



INTEGRITAS DAN IDENTITAS GENDER: MENELUSURI PROFESIONALISME JURNALIS PEREMPUAN DI MEDIA LOKAL

Salmia, Muh. Akbar, Muliadi Mau

Prodi atau Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Hasanuddin Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengkaji profesionalisme jurnalis perempuan di media lokal Makassar, dengan fokus pada integritas dan identitas gender mereka. Dalam lingkungan media yang masih dikuasai oleh nilai-nilai patriarkal, jurnalis perempuan di Makassar menghadapi tekanan yang berkaitan dengan peran ganda sebagai pekerja profesional sekaligus sebagai perempuan yang terikat pada norma sosial dan domestik. Penelitian ini menunjukkan bahwa jurnalis perempuan mampu menunjukkan profesionalisme yang tinggi, mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, dan independensi dalam tugas jurnalistik mereka meskipun menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dan stereotip gender. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana perempuan di ruang redaksi media lokal dapat menggunakan identitas gender mereka untuk memperjuangkan kesetaraan, serta bagaimana mereka berperan sebagai agen perubahan sosial dalam industri yang didominasi oleh laki-laki. Sebagai kontribusi terhadap wacana jurnalisme berperspektif gender, penelitian ini memberikan saran untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh kebijakan media dan dinamika sosial terhadap penguatan identitas gender dan integritas profesional jurnalis perempuan.

Kata Kunci: Identitas Gender, Integritas, Jurnalis Perempuan, Profesionalisme.

PENDAHULUAN

Isu tentang keterlibatan perempuan dalam dunia jurnalistik tidak hanya menjadi bagian dari diskursus kesetaraan gender, tetapi juga menjadi refleksi dari bagaimana

media, sebagai institusi sosial, merepresentasikan dan memperlakukan peran perempuan dalam praktik profesionalnya (Santoso 2018). Dalam konteks Indonesia, media massa lokal masih menjadi ruang yang penuh tantangan

bagi jurnalis perempuan, di mana konstruksi budaya patriarkal kerap menempatkan mereka pada posisi subordinat, baik secara struktural maupun simbolik (Damayati, Rahmawati, and Suryandari 2025). Perempuan yang memilih profesi sebagai jurnalis dihadapkan pada ekspektasi ganda (Meidina, Tripalupi, and Sadono 2024): tangguh dan profesional dalam menjalankan tugas jurnalistik, namun tetap tunduk pada peran-peran domestik dan norma sosial yang dilekatkan secara kultural.

Fenomena kehadiran jurnalis perempuan dalam dunia media menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir (Hidayati 2021), khususnya di media massa lokal yang masih didominasi oleh laki-laki. Meskipun dunia jurnalistik sering dianggap sebagai medan kerja maskulin, banyak perempuan yang kini memilih untuk terjun dalam profesi ini, menuntut mereka untuk tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga memiliki ketangguhan dan integritas dalam menjalankan tugas jurnalistik mereka. Fenomena ini semakin mencerminkan pentingnya profesionalisme dalam dunia jurnalistik Perempuan (Lani and Azmi 2023), yang tidak hanya terkait dengan keahlian menulis, tetapi juga dengan kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan sosial dan struktural yang mengelilinginya. Seiring dengan emansipasi perempuan, jurnalis perempuan di berbagai daerah Indonesia, termasuk di Makassar, kini berperan dalam mendobrak batasan yang ada, meskipun masih menghadapi tantangan yang berat.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa jurnalis perempuan harus memiliki pribadi yang tangguh dan siap menghadapi tantangan, baik dalam ruang redaksi maupun di lapangan saat melakukan liputan. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Bire, R. M. and Tanggu Hana 2019) mengungkapkan bahwa banyak perempuan di Indonesia yang terjun ke dunia jurnalistik, meskipun

profesi ini seringkali dianggap maskulin. Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menjadi seorang jurnalis perempuan, mereka harus memiliki integritas tinggi, disiplin, dan komitmen pada kode etik jurnalistik serta UU Pers. Selain itu, jurnalis perempuan harus siap menghadapi tantangan yang datang dari lingkungan kerja yang penuh tekanan dan stereotip sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa jurnalis perempuan di Kota Kupang dapat bekerja secara profesional, meskipun harus menghadapi berbagai hambatan terkait dengan identitas gender mereka.

Studi lainnya, seperti yang dilakukan oleh (Sulaeman 2015) di Kota Ambon, juga mengungkapkan bagaimana jurnalis perempuan harus menyeimbangkan antara pekerjaan di media dan peran domestik mereka, yang sering kali dilihat sebagai tuntutan sosial terhadap perempuan. Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa jurnalis perempuan membangun arti dari profesi mereka melalui pengalaman komunikasi dengan orang di sekitar mereka. Profesionalisme mereka juga dibangun dari kemandirian profesi serta tanggung jawab sosial dalam menyampaikan berita. Namun, mereka juga menghadapi diskriminasi dari lingkungan kerja yang didominasi oleh laki-laki, yang menciptakan stereotip tentang perempuan sebagai pekerja yang memiliki masalah pengaturan waktu dan sering kali terperangkap dalam tugas domestik. Penelitian ini menunjukkan bahwa jurnalis perempuan harus bekerja ekstra keras untuk mempertahankan kualitas kerja mereka meskipun terhalang oleh persepsi sosial yang negatif.

Penelitian oleh yang berfokus pada pengalaman traumatis yang dialami oleh jurnalis perempuan juga memperkaya pemahaman tentang profesionalisme mereka. Penelitian ini mengungkapkan bahwa jurnalis perempuan sering kali harus menghadapi peristiwa traumatis, seperti kekerasan seksual, teror, ancaman, dan pelecehan verbal, yang berdampak pada konsep diri mereka. Meskipun demikian,

jurnalis perempuan menunjukkan kemampuan resiliensi dan determinasinya dalam mengatasi trauma dan tetap berkomitmen pada pekerjaan mereka. Konsep diri mereka yang positif akhirnya berkembang melalui upaya untuk memulihkan kondisi psikologis dan mempertahankan integritas mereka sebagai profesional. Hal ini menyoroti betapa pentingnya pengembangan kesejahteraan psikologis dan perlindungan bagi jurnalis perempuan dalam menjalankan tugas mereka di lapangan.

Studi yang dilakukan oleh (Irawati and Rohayati. 2022) di Kota Pekanbaru menyoroti profesionalisme jurnalis perempuan yang meliput berita kekerasan seksual. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa jurnalis perempuan tetap memegang teguh tanggung jawab pekerjaan dan komitmen pada kode etik jurnalistik, meskipun mereka merasakan kesedihan saat meliput cerita-cerita tragis mengenai kekerasan terhadap perempuan. Jurnalis perempuan dihadapkan pada dilema emosional dalam menjaga profesionalisme mereka, tetapi dengan berbekal kode etik yang kuat, mereka mampu menjaga objektivitas dan kualitas peliputan. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pemahaman yang mendalam mengenai etika jurnalistik dan hukum dalam menjaga integritas mereka sebagai profesional.

Selain itu, studi yang dilakukan oleh di Inspira TV Bandung tentang kesetaraan gender di industri media menunjukkan bahwa meskipun jurnalis perempuan menghadapi tantangan terkait dengan diskriminasi gender, mereka tetap mampu berkompetisi di dunia jurnalistik dengan menunjukkan profesionalisme yang tinggi. Studi ini mengungkapkan bahwa jurnalis perempuan di Inspira TV mengalami pelecehan verbal dan sering dianggap lebih rendah dibandingkan rekan laki-laki mereka. Namun, mereka tetap mempertahankan kualitas kerja dan profesionalisme mereka, berfokus pada pekerjaan mereka sebagai profesi yang mulia dan tetap menjaga kualitas laporan yang mereka buat. Hal ini menunjukkan

bahwa kesetaraan gender dalam jurnalisme, meskipun masih penuh tantangan, tetap dapat diwujudkan melalui sikap profesionalisme yang tinggi dan integritas yang kuat dari para jurnalis perempuan.

Melihat berbagai penelitian terdahulu tersebut, celah penelitian yang masih ada adalah minimnya kajian yang secara khusus membahas bagaimana integritas dan identitas gender jurnalis perempuan terjalin dalam praktek profesional mereka di media lokal seperti di Makassar. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek-aspek psikologis atau ketimpangan gaji, tanpa mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana jurnalis perempuan menjaga integritas mereka dalam menghadapi tantangan struktural dan stereotip gender yang lebih dalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana jurnalis perempuan di media lokal Makassar membentuk dan mempertahankan profesionalisme mereka di tengah berbagai tantangan sosial dan struktural yang mereka hadapi. Penelitian ini juga ingin mengisi celah tersebut dengan melihat bagaimana mereka berinteraksi dengan nilai-nilai gender dalam pekerjaan mereka dan bagaimana mereka menanggapi diskriminasi serta peluang untuk berkembang dalam dunia jurnalistik yang masih didominasi oleh patriarki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menelusuri secara mendalam profesionalisme jurnalis perempuan dalam kaitannya dengan integritas dan identitas gender di media lokal Makassar. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara kontekstual dan subjektif pengalaman jurnalis perempuan dalam menghadapi dinamika ruang kerja jurnalistik yang masih didominasi oleh struktur patriarkal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan sejumlah jurnalis perempuan yang bekerja di media cetak, daring, dan elektronik lokal

di Makassar, serta melalui observasi non-partisipatif terhadap situasi kerja dan interaksi sosial di ruang redaksi. Studi dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi informasi, termasuk kajian terhadap kode etik jurnalistik, kebijakan redaksi, dan produk jurnalistik yang dihasilkan informan. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan kriteria tertentu seperti pengalaman kerja minimal tiga tahun dan keterlibatan aktif dalam proses jurnalistik. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, dengan validasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode guna menjaga kredibilitas temuan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas pengalaman jurnalis perempuan dalam menegosiasikan integritas profesional dan identitas gender di tengah tantangan sosial, budaya, dan struktural yang ada di media lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelusuran Profesionalisme Jurnalis Perempuan di Media Lokal Makassar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jurnalis perempuan di media lokal Makassar secara umum mampu menunjukkan profesionalisme yang tinggi dalam menjalankan tugasnya, meskipun dihadapkan dengan berbagai tantangan sosial dan budaya. Profesionalisme ini tercermin dalam penerapan prinsip-prinsip jurnalistik seperti kejujuran, tanggung jawab, independensi, dan komitmen terhadap kode etik profesi. Para informan dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana mereka menempatkan kebenaran sebagai nilai utama dalam peliputan berita, serta menunjukkan dedikasi yang tinggi kepada publik dengan menyajikan informasi yang akurat, relevan, dan bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini memperlihatkan integritas profesional yang kuat meski dalam konteks kerja yang

seringkali menuntut kompromi dengan tekanan editorial atau kepentingan institusional.

Tabel Tobulasi Hasil Wawancara Informan

Informan	Hasil Wawancara	Coding
Sakinah Sudin (Tribun Timur)	Menyampaikan bahwa ia menjalankan profesinya dengan menjunjung tinggi kode etik jurnalistik, namun tetap menghadapi tantangan dalam bentuk beban ganda dan persepsi masyarakat.	Profesionalisme, Etika Jurnalistik, Beban Ganda
Sukmawati (Tribun Timur)	Menegaskan pentingnya bersikap independen dalam peliputan dan memiliki kemampuan manajemen waktu antara pekerjaan dan peran domestik.	Independensi, Manajemen Waktu, Peran Ganda
Elfira Indhirani (Celebes TV)	Mengungkapkan tekanan yang dialami di lingkungan kerja yang masih maskulin, serta perlunya pembuktian kompetensi secara terus-menerus.	Lingkungan Maskulin, Tekanan Gender, Pembuktian Diri
Al-Khoriah Etiek Nugraha (Rakyatku.com)	Berpendapat bahwa menjadi jurnalis perempuan menuntut kesiapan mental dan fisik, serta adaptasi dalam	Stereotip Gender, Kesiapan Mental, Kesiapan Fisik

	menghadapi stereotip publik terhadap penampilan dan sikap.	
Nurhikmah (Rakyatku.com)	Menyatakan adanya kendala dalam bentuk pelecehan verbal saat peliputan, namun tetap menegaskan pentingnya menjaga objektivitas dan kepercayaan publik.	Pelecehan Verbal, Objektivitas, Kepercayaan Publik
Salvia Ika Padmasari (Merdeka.com)	Menyoroti ketimpangan dalam sistem penggajian antara jurnalis laki-laki dan perempuan, namun tetap menjunjung profesionalitas dan etika kerja tinggi dalam setiap liputan.	Ketimpangan Gaji, Profesionalitas, Etika Kerja

Sumber: Penulis, 2025

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jurnalis perempuan di media massa lokal Makassar mampu menunjukkan profesionalisme yang tinggi meskipun menghadapi berbagai tantangan sosial dan struktural. Profesionalisme jurnalis perempuan ini tercermin dalam penerapan prinsip-prinsip jurnalistik yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, independensi, dan komitmen terhadap kode etik profesi. Dalam praktiknya, profesionalisme mereka tidak hanya bergantung pada kompetensi teknis, tetapi juga pada ketahanan moral dan ideologis yang mereka miliki untuk menghadapi tantangan sosial yang ada.

Profesionalisme Menghadapi Beban Ganda dan Persepsi Sosial

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh jurnalis perempuan adalah beban

ganda (Widyaningtyas et al. 2023), yaitu kewajiban untuk menyeimbangkan pekerjaan jurnalistik dengan peran domestik yang tradisional dianggap menjadi tugas perempuan. Sakinah Sudin dari Tribun Timur mengungkapkan bahwa meskipun menghadapi beban tersebut, ia tetap menjaga kode etik jurnalistik sebagai bagian dari komitmen terhadap profesinya. Beban ganda ini juga diperburuk oleh persepsi masyarakat yang masih skeptis terhadap perempuan di dunia jurnalistik, yang seringkali dilihat sebagai dunia yang lebih sesuai untuk laki-laki. Namun, Sakinah menunjukkan bahwa nilai-nilai jurnalistik seperti objektivitas dan integritas tetap harus dijaga meskipun adanya hambatan sosial.

Hasil wawancara ini menekankan bahwa meskipun ada tekanan sosial eksternal dan tuntutan internal, perempuan profesional di bidang jurnalistik terus menunjukkan ketahanan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan tanggung jawab dalam menjalani peran ganda sebagai jurnalis dan ibu rumah tangga. Sedangkan temuan (Ainah, Z., & Yanuar 2017) menunjukkan bahwa meskipun ada tekanan sosial eksternal dan tuntutan internal, seperti ketidaksetaraan gender atau pandangan tradisional tentang peran perempuan, jurnalis perempuan di Banda Aceh tetap memperlihatkan ketahanan. Mereka mampu menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, profesionalisme, dan tanggung jawab, baik dalam menjalankan profesi jurnalistik maupun peran domestik mereka sebagai ibu rumah tangga. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian tersebut, meskipun ada keterbatasan fisik atau ruang gerak di lapangan, perempuan lebih unggul dalam menulis berita yang lebih detail dan memperhatikan aspek moral, empati, dan keadilan dalam penyajian berita

Independensi dan Manajemen Waktu sebagai Kunci Profesionalisme

Sukmawati, juga dari Tribun Timur, menekankan pentingnya independensi dalam peliputan dan kemampuan manajemen waktu yang baik

sebagai bentuk profesionalisme. Jurnalis perempuan seringkali harus menyeimbangkan antara pekerjaan jurnalistik yang penuh tekanan dengan tanggung jawab domestik, sehingga kemampuan dalam manajemen waktu menjadi keterampilan penting untuk menjaga kualitas pekerjaan mereka. Dengan menjaga independensi, jurnalis perempuan menunjukkan bahwa profesionalisme mereka tidak tunduk pada tekanan eksternal dari institusi media, narasumber, maupun norma sosial.

Hal ini bahwa meskipun menghadapi tantangan dalam dunia jurnalistik yang didominasi oleh laki-laki, jurnalis perempuan tetap berkomitmen pada etika jurnalistik, memperhatikan detail dan keunikan dalam berita, serta menyeimbangkan antara peran profesional dan domestik secara efektif. Sedangkan penelitian oleh (Nofri Dkk 2023) menyoroti pandangan masyarakat yang dipengaruhi oleh patriarki, di mana pekerjaan jurnalis seringkali dianggap sebagai profesi yang didominasi oleh laki-laki. Penelitian tersebut menemukan bahwa konstruksi sosial menganggap jurnalis sebagai pekerjaan laki-laki, yang menciptakan hambatan bagi perempuan untuk memasuki dan berkembang dalam profesi ini, terutama dalam peran-peran penting di ruang redaksi. Penelitian ini juga menekankan bahwa meskipun jurnalis perempuan menghadapi tekanan dari masyarakat dan keluarga, mereka tetap bertahan berkat motivasi internal dan privilese yang mereka peroleh, seperti akses yang lebih baik ke informasi dan kemampuan untuk mempengaruhi isu-isu yang dibahas di media. Tantangan yang dihadapi termasuk penolakan dari orang tua yang dipengaruhi oleh norma budaya, dengan banyak orang tua yang tidak mendukung anak perempuan mereka untuk menjadi jurnalis karena tuntutan pekerjaan yang berat, terutama di daerah tradisional seperti Aceh.

Tekanan Sosial dan Stereotip Gender dalam Praktik Jurnalistik

Di lingkungan kerja yang masih dominan oleh laki-laki, seperti yang disampaikan oleh Elfira Indhirani dari Celebes TV, jurnalis perempuan kerap menghadapi tekanan sosial yang mengharuskan mereka untuk membuktikan kompetensinya secara terus-menerus. Elfira menegaskan bahwa dalam dunia media yang maskulin, identitas gender tetap menjadi faktor yang memengaruhi penilaian terhadap kinerja profesional, sehingga perempuan diharuskan untuk bekerja lebih keras agar diakui sebanding dengan rekan-rekan laki-laki mereka. Tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun kompetensi teknis mereka sudah diakui, mereka harus terus bekerja ekstra untuk membuktikan diri.

Hal ini menunjukkan bahwa walaupun kompetensi teknis jurnalis perempuan seringkali diakui, tekanan eksternal dan norma sosial yang ada membuat mereka harus bekerja lebih keras untuk mendapatkan pengakuan yang setara. Tantangan ini sejalan dengan penelitian (Ramadhan 2025) di mana kriminalisasi terhadap buruh perempuan dalam memperjuangkan hak ketenagakerjaan menjadi salah satu bentuk diskriminasi gender yang mereka hadapi. Selain itu, diskriminasi yang terjadi di dunia kerja juga semakin diperburuk oleh stereotip patriarki, yang menganggap perempuan tidak layak menduduki posisi strategis atau terlibat dalam pekerjaan yang dianggap lebih berat.

Membangun Kepercayaan dan Menjaga Integritas

Selain itu, jurnalis perempuan di Makassar sering kali menghadapi pelecehan verbal dalam pekerjaan mereka, seperti yang disampaikan oleh Nurhikmah dari Rakyatku.com. Meskipun menghadapi pelecehan ini, Nurhikmah menegaskan bahwa mereka tetap menjaga objektivitas dan kepercayaan publik terhadap peliputan yang mereka lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan yang merendahkan martabat mereka, profesionalisme jurnalis perempuan tetap

diuji dalam menjaga integritas dan etika jurnalistik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, seiring dengan tekanan tersebut, jurnalis perempuan, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, juga harus menjaga kualitas peliputan mereka tanpa terganggu oleh diskriminasi atau stereotip negatif yang muncul di tempat kerja. Meski mengalami pelecehan verbal dan menghadapi ketidaksetaraan, mereka tetap menunjukkan ketahanan, profesionalisme, dan komitmen untuk menjaga kualitas jurnalistik yang objektif dan terpercaya. Ini mencerminkan upaya mereka untuk mempertahankan integritas dalam menghadapi hambatan eksternal yang merendahkan posisi mereka sebagai perempuan di dunia media yang maskulin. Sedangkan dalam penelitian (Basit Dkk 2022) yang menunjukkan bahwa politisi perempuan di berbagai jenis rezim negara (demokrasi penuh, demokrasi yang cacat, rezim hibrida, dan rezim otoriter). Dalam artikel yang mengkaji perspektif gender ini, politisi perempuan sering kali digambarkan dalam kerangka patriarki, objektifikasi, dan diskriminasi terkait dengan gender dan ras, yang merugikan mereka, mirip dengan tantangan yang dihadapi jurnalis perempuan dalam media yang didominasi laki-laki

Ketimpangan Gaji dan Ketidakadilan Struktural

Salvia Ika Padmasari dari Merdeka.com juga mengungkapkan adanya ketimpangan gaji antara jurnalis laki-laki dan perempuan, yang merupakan salah satu tantangan struktural dalam dunia media. Meskipun ada ketidakadilan ini, Salvia tetap menunjukkan komitmennya terhadap profesionalisme dengan menjunjung tinggi etika kerja dan kualitas laporan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada ketimpangan struktural, para jurnalis perempuan di media lokal Makassar tetap mempertahankan integritas dalam menjalankan tugas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa masalah struktural seperti ketidaksetaraan gaji sering kali

dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya yang menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan dalam dunia profesional (Irsyadiah and dkk 2024). Oleh karena itu, jurnalis perempuan, meskipun menghadapi hambatan yang besar, menunjukkan ketahanan dalam mempertahankan profesionalisme dan kualitas kerja yang tinggi, seiring dengan pengakuan mereka terhadap kode etik jurnalistik yang telah mereka pegang teguh. Penting untuk dicatat bahwa meskipun ada ketidakadilan dalam hal penggajian, beberapa jurnalis perempuan seperti Salvia tetap menekankan pentingnya kualitas kerja yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh komitmen moral dan profesional terhadap tugas mereka sebagai penyampai informasi yang akurat dan berkualitas tinggi kepada publik. Meskipun demikian, ini juga menunjukkan kebutuhan untuk melakukan reformasi dalam dunia media guna menciptakan kesetaraan dan keadilan, baik dalam hal penggajian maupun dalam hak-hak lainnya yang seharusnya diberikan kepada jurnalis perempuan di media lokal.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Zahro 2024) yang menemukan bahwa hambatan struktural seperti beban kerja ganda dan pengaruh kebijakan yang terpusat, yang menyebabkan karir wartawan perempuan lebih sulit untuk berkembang dibandingkan dengan rekan laki-laki mereka, mempengaruhi pengalaman mereka dalam industri media. Para jurnalis perempuan harus berusaha lebih keras untuk membuktikan diri mereka, bahkan ketika mereka sudah memiliki keterampilan yang setara atau lebih tinggi dibandingkan dengan rekan-rekan pria mereka. Oleh karena itu, meskipun tantangan struktural seperti ketimpangan gaji masih menjadi masalah yang nyata, jurnalis perempuan tetap menunjukkan ketahanan dan keberanian untuk berinovasi dan bertahan di industri yang kompetitif ini.

Peran Jurnalis Perempuan sebagai Agen Perubahan Sosial

Selain menghadapi tantangan profesional, para jurnalis perempuan di Makassar juga menyadari peran mereka sebagai agen perubahan sosial. Mereka tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai representasi perempuan dalam industri media yang sering kali didominasi oleh laki-laki. Kehadiran mereka di ruang-ruang media adalah bentuk resistensi terhadap dominasi patriarki, sekaligus memberikan suara kepada kelompok perempuan dan marginal yang sering terabaikan oleh media arus utama. Mereka berhasil memanfaatkan identitas gender mereka untuk memberikan perspektif yang lebih adil dan empatik terhadap isu-isu yang berhubungan dengan perempuan, anak-anak, dan kelompok marginal.

Penelitian ini menegaskan bahwa profesionalisme jurnalis perempuan di Makassar tidak hanya dapat diukur dari kompetensi teknis mereka semata, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk menavigasi tantangan sosial yang kompleks dan tetap mempertahankan standar etika, kejujuran, serta tanggung jawab dalam peliputan. Meskipun mereka menghadapi berbagai tantangan, para jurnalis perempuan ini berhasil menunjukkan eksistensinya sebagai pekerja media yang andal dan berdaya, serta memperkaya praktik jurnalistik dengan nilai-nilai empati, keadilan, dan keberanian, yang menjadikan identitas gender mereka sebagai kekuatan dalam membentuk jurnalisme yang lebih inklusif dan bermakna.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa jurnalis perempuan di media lokal Makassar, meskipun menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya yang dipengaruhi oleh struktur patriarkal, berhasil mempertahankan integritas profesinya. Mereka menerapkan prinsip etika jurnalistik, termasuk kejujuran, tanggung jawab, dan independensi dalam pekerjaan mereka. Jurnalis perempuan ini mampu menjaga kualitas peliputan

meskipun sering terjebak dalam diskriminasi gender dan stereotip. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya wacana jurnalisme berperspektif gender, terutama dalam menggali bagaimana identitas gender jurnalis perempuan dipertahankan di tengah profesionalisme yang penuh tantangan. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk mendalami lebih dalam bagaimana perubahan sosial dan kebijakan media dapat mempengaruhi penguatan integritas profesional serta identitas gender jurnalis perempuan di media lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainah, Z., & Yanuar, D. 2017. "Eksistensi Jurnalis Perempuan Dalam Pandangan Masyarakat Aceh (Studi Analisis Pada Masyarakat Kota Banda Aceh)." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8(2):143–153.
- Basit Dkk. 2022. "Perspektif Media Massa Terhadap Politik Perempuan Dalam Tiap Rezim Negara Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islami* 11(1):975–1006.
- Bire, R. M., and F. Tanggu Hana. 2019. "Perempuan Dan Jurnalisme: Studi Fenomenologi Terhadap Profesionalisme Jurnalis Perempuan Di Kota Kupang." *Jurnal Digital Media & Relationship* 1(1):31–38.
- Damayati, Ratna, Farida Nurul Rahmawati, and Nikmah Suryandari. 2025. "Resistensi Perempuan Seni Kontemporer: Membangun Subjektivitas Melalui Perilaku Komunikasi Komunitas Perempuan Xpresif." *Jurnal Riset Komunikasi* 8(2024):1–19.
- Hidayati, Festy Rahma. 2021. "Komunikasi Politik Dan Branding Pemimpin Politik Melalui Media Sosial: A Conceptual Paper." *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi* 5(2):145–61. doi: 10.51544/jlmk.v5i2.2385.
- Irawati, D., and Rohayati. 2022. "Jurnalisme Perempuan Dan Berita Kekerasan Seksual: Analisis Profesionalisme Jurnalis Perempuan Di Kota Pekanbaru." *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi* 4(2):40–42.
- Irsyadiah, Uli Zahro, and Dkk. 2024. "Pengalaman Kewartawanan Perempuan Dalam Mendapatkan Kesetaraan Karir Di Media Massa." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 12(1):1–14.

Lani, Oktri Permata, and Novia Amirah Azmi. 2023. "The Movement of Female Journalists in News Coverage in Indonesia." *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama* 5(1):99. doi: 10.31958/agenda.v5i1.10210.

Meidina, Vania Shafa, Merry Fridha Tripalupi, and Teguh Priyo Sadono. 2024. "Phenomenological Study on The Identity and Perspective of Women Journalists in The City Ff Surabaya in Interpreting The Profession." *Journal of Humanities and Social Studies* 2(01):69–77.

Nofri Dkk. 2023. "Jurnalis Perempuan Pada Sistem Patriarki (Studi Kasus Terhadap Jurnalis Perempuan Di Redaksi Serambi Indonesia)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip USK* 8(4).

Ramadhan, G. B. 2025. "Kriminalisasi Buruh Perempuan Dalam Memperjuangkan Haknya Sebagai Pekerja." 2(1):112–17.

Santoso, Widjajanti M. 2018. "Konstruksi Femininitas Dan Problematika Ekspresi Ruang Publik Virtual." *Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosialindonesia* 44(1):105–19.

Sulaeman. 2015. "Studi Profesionalisme Melalui Pengalaman Komunikasi Jurnalis Perempuan Di Media Massa Kota Ambon." *Jurnal Fikratuna* 7(2):337–353.

Widyaningtyas, Mia Dwianna, Aceng Abdullah, Siti Karlinah, and Aquarini Priyatna. 2023. "Tantangan Profesi Jurnalis Perempuan Dalam Liputan Di Wilayah Konflik." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 21(2):195. doi: 10.31315/jik.v21i2.7725.

Zahro, Dkk. 2024. "Pengalaman Kewartawanan Perempuan Dalam Mendapatkan Kesetaraan Karir Di Media Massa." *Interaksi Online* 12(3).